

Faktor Minat Akseptor Vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

Factors Influencing Vasectomy Acceptors in Jekan Raya District Palangka Raya City

Anggreni Ade Putri ^{1*}

^{*1}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Eka Harap

*email: aggreniputriade@gmail.com

Kata Kunci:

Minat
Vasektomi
Aksesor

Keywords:

Interest
Vasectomy
Acceptor

Abstrak

Vasektomi merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang pada pria yang aman dan efektif dalam mendukung keberhasilan Program Keluarga Berencana (KB). Namun, tingkat pemanfaatan vasektomi di Indonesia masih rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya, yang menunjukkan minimnya partisipasi pria dalam program KB. Rendahnya minat terhadap vasektomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, sikap, persepsi terhadap efek samping, dukungan pasangan, serta pengaruh sosial dan budaya. Kecamatan Jekan Raya di Kota Palangka Raya memiliki jumlah akseptor vasektomi yang masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat akseptor vasektomi agar dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi promosi kesehatan dan peningkatan peran pria dalam program KB. Survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampel adalah Accidental Sampling sebanyak 99 Responden. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik Chi-Square.

Abstract

Vasectomy is a safe and effective long-term contraceptive method for men that supports the success of the Family Planning (FP) Program. However, the utilization rate of vasectomy in Indonesia is still low compared to other contraceptive methods, which indicates minimal male participation in the family planning program. Low interest in vasectomy is influenced by various factors, such as knowledge, attitudes, perceptions of side effects, partner support, and social and cultural influences. Jekan Raya District in Palangka Raya City has a limited number of vasectomy acceptors. This condition indicates the need for a study on the factors influencing the interest of vasectomy acceptors to form the basis for developing health promotion strategies and increasing the role of men in the family planning program. The analytical survey used a cross-sectional approach. The sample technique was Accidental Sampling with 99 respondents. The analysis used univariate and bivariate analysis with the Chi-Square statistical test.



PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Salah satu metode kontrasepsi yang disediakan dalam program ini adalah vasektomi, yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) untuk pria yang bersifat permanen. Meskipun metode ini memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan risiko efek samping yang relatif rendah, tingkat partisipasi pria dalam program vasektomi masih sangat rendah (Kemenkes RI, 2023). Fenomenanya saat ini, dalam pelaksanaan program KB, mayoritas peserta KB masih didominasi oleh perempuan, baik melalui metode suntik, pil, maupun alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Padahal, idealnya program KB adalah tanggung jawab bersama antara pria dan wanita. Rendahnya minat pria untuk menjadi akseptor

vasektomi menimbulkan ketimpangan peran dalam pengendalian kelahiran dan dapat membebani pihak perempuan secara fisik maupun psikologis (Murdaningsih, 2021).

Menurut data dari World Health Organization (WHO), prevalensi kontrasepsi mantap pria (vasektomi) secara global masih tergolong rendah dan menunjukkan tren penurunan dalam beberapa dekade terakhir (WHO, 2023). Secara global, prevalensi vasektomi sangat bervariasi antar negara. Di negara-negara dengan tingkat pendapatan tinggi seperti Kanada, Inggris, Selandia Baru, dan Korea Selatan, prevalensi vasektomi dapat mencapai 17–21% dari pria usia reproduktif. Namun, di banyak negara berkembang salah satunya Indonesia, prevalensi vasektomi sangat rendah (Wahyudi, 2024). Sementara itu, di Indonesia dalam 3 (tiga) tahun terakhir prevalensi vasektomi tidak pernah melebihi angka 1% yaitu hanya mencapai 0,2% dari 38.409.722 pasangan usia subur (PUS). Angka ini sangat jauh dari target Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023 yaitu 5,33% akseptor vasektomi. Begitu juga di Kalimantan Tengah, cakupan vasektomi tahun 2024 juga di bawah 1% dimana peserta KB Baru berjumlah 20 Akseptor. Dalam 3 (tiga) tahun terakhir juga menunjukkan bahwa cakupan vasektomi hanya mencapai 0,1% (Kemenkes RI., 2023).

Hasil survei yang dilakukan di Dinas DaldukKBP3APM Kota Palangka Raya tahun 2024, jumlah akseptor KB baru dengan prosedur vasektomi hanya 14 orang, untuk Kecamatan Jekan Raya yang menggunakan vasektomi hanya 1 orang (Kelurahan Petuk Katimpun). Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 pria, hanya 2 dari 4 pria yang menunjukkan minat untuk menggunakan vasektomi, sementara sisanya lebih memilih metode kontrasepsi lain atau tidak tertarik sama sekali. Rendahnya partisipasi pria dalam program keluarga berencana (KB) melalui metode vasektomi mencerminkan ketimpangan peran dalam pengendalian kelahiran. Meskipun metode ini memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan risiko efek samping yang relatif rendah, tingkat partisipasi pria dalam program vasektomi masih sangat rendah (Profil Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya, 2024).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang dilakukan peneliti, mulai dari identifikasi masalah, rumusan hipotesis, operasionalisasi hipotesis, cara pengumpulan data, sampai akhirnya pada analisis data yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menuntun peneliti untuk dapat memperoleh jawaban terhadap pernyataan penelitian (Notoatmodjo, 2018). Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan cross sectional yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor risiko/paparan dengan penyakit (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat suami menjadi akseptor vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat akseptor vasektomi di Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 99 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Hasil disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden serta hubungan antar variabel. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan memberikan gambaran umum seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak yang disajikan dalam distribusi frekuensi dan persentase yaitu sebagai berikut:

Tabel I. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

No	Karakteristik Responden Pekerjaan	Frekuensi	Presentase %
1	PNS/ASN	23	23,2
2	Swasta	50	50,5
3	Wiraswasta	12	12,1
4	Pedagang	4	4,0
5	PTT	6	6,1
6	Buruh	2	2,0
7	Petani	2	2,0
Total		99	100%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui pekerjaan responden sebagian besar bekerja di sektor swasta, sebanyak 50 responden (50,5%), sedangkan pekerjaan dengan jumlah terendah adalah buruh dan petani, masing-masing sebanyak 2 responden (2,0%).

Tabel II. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jumlah anak di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

No	Karakteristik Responden Pekerjaan	Frekuensi	Presentase %
1	2-3 anak	91	91,9
2	>3 Anak	8	8,1
Total		99	100%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah anak responden didominasi oleh kelompok dengan 2-3 anak, sebanyak 91 responden (91,9%), dan yang memiliki anak lebih dari 3 hanya 8 responden (8,1%).

Hasil Analisis Bivariat

Analisis univariat dilakukan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel yang diteliti dalam studi ini. Variabel-variabel tersebut meliputi: minat suami Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap vasektomi, usia responden, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap terhadap vasektomi, dukungan istri, serta sumber informasi yang diterima responden tentang vasektomi. Adapun hasil analisis sebagai berikut:

Minat suami PUS terhadap penggunaan vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

Tabel III. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jumlah anak di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

No	Minat	Frekuensi	Presentase %
1	Rendah	38	38,4
2	Tinggi	61	61,6
Total		99	100%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar suami Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Jekan Raya memiliki minat tinggi terhadap penggunaan vasektomi, yaitu sebanyak 61 responden (61,6%), sedangkan yang memiliki minat rendah sebanyak 38 responden (38,4%).

Usia suami PUS di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

Tabel IV. Distribusi frekuensi usia suami PUS di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

No	Umur	Frekuensi	Presentase %
1	< 40 tahun	49	49,5
2	≥ 40 tahun	50	50,5
Total		99	100%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia ≥ 40 tahun, yaitu sebanyak 50 responden (50,5%), sedangkan 49 responden (49,5%) berada pada kelompok usia < 40 tahun.

Tingkat pendidikan suami PUS di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

Tabel V. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan suami PUS di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase %
1	Rendah	17	17,2
2	Tinggi	82	82,8
Total		99	100%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tinggi, yakni sebanyak 82 responden (82,8%) dan pendidikan rendah hanya 17 responden (17,2%). Dalam penelitian ini, kategori pendidikan tinggi mencakup lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, serta Perguruan Tinggi (PT), baik diploma maupun strata satu (S1).

Tingkat pengetahuan suami PUS tentang vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025.

Tabel VI. Distribusi frekuensi pengetahuan suami PUS di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
1	Kurang	16	16,2
2	Cukup	28	28,3
3	Baik	55	55,6
Total		99	100%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang vasektomi, yaitu 55 responden (55,6%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 28 responden (28,3%), dan yang memiliki pengetahuan kurang hanya 16 responden (16,2%). Tingginya pengetahuan suami PUS tentang vasektomi disebabkan karena adanya penyuluhan dan edukasi baik dari petugas kesehatan maupun dari tenaga penyuluh lapangan sehingga responden mendapatkan informasi yang jelas, benar, dan mudah dipahami mengenai prosedur, manfaat, serta keamanan vasektomi.

Sikap suami PUS tentang vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

Tabel VII. Distribusi frekuensi pengetahuan suami PUS di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

No	Sikap	Frekuensi	Presentase %
1	Negatif	28	28,3
2	Positif	71	71,7

Total	99	100%
--------------	-----------	-------------

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sikap suami PUS terhadap vasektomi, di mana mayoritas memiliki sikap positif, sebanyak 71 responden (71,7%), sedangkan yang bersikap negatif berjumlah 28 responden (28,3%). Mayoritas suami PUS memiliki sikap positif karena mereka memahami bahwa vasektomi adalah metode kontrasepsi yang aman, efektif dan tidak memengaruhi fungsi seksual pria. Sikap positif ini terbentuk dari pengetahuan yang baik serta informasi yang akurat tentang vasektomi.

Dukungan istri dari suami PUS tentang vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

Tabel VIII. Distribusi frekuensi dukungan istri dari suami PUS tentang vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

No	Dukungan Istri	Frekuensi	Presentase %
1	Tidak Mendukung	70	70,7
2	Mendukung	29	29,3
Total		99	100%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar istri dari suami PUS tidak mendukung penggunaan vasektomi, yaitu sebanyak 70 responden (70,7%), dan hanya 29 responden (29,3%) yang menyatakan adanya dukungan dari istri. Tingginya persentase istri yang tidak mendukung dikarenakan kurangnya pengetahuan istri tentang vasektomi kuatnya serta adanya kekhawatiran terhadap kesetiaan suami. Beberapa istri beranggapan bahwa setelah vasektomi, suami bisa saja berselingkuh karena tidak lagi berisiko menyebabkan kehamilan.

Sumber informasi tentang vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

Tabel IX. Distribusi frekuensi sumber informasi tentang vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya tahun 2025

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Presentase %
1	Tidak Pernah	25	25,3
2	No Nakes	20	20,2
3	Nakes	54	54,5
Total		99	100%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling banyak diakses oleh suami PUS tentang vasektomi berasal dari tenaga kesehatan (nakes) sebanyak 54 responden (54,5%), diikuti oleh yang tidak pernah mendapat informasi sebanyak 25 responden (25,3%), dan dari non-nakes sebanyak 20

responden (20,2%). Dalam hal ini responden mendapatkan informasi dari penyuluhan oleh nakes dan juga dari PLKB (Penyuluh Lapangan KB) yang sering melakukan kunjungan ke rumah warga untuk memberikan edukasi, termasuk tentang metode kontrasepsi pria seperti vasektomi.

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu minat suami Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap vasektomi di Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Adapun variabel independen yang dianalisis meliputi: usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap terhadap vasektomi, dukungan istri, dan sumber informasi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel tersebut dengan minat responden terhadap penggunaan metode kontrasepsi vasektomi. Hasil analisis sebagai berikut:

Hasil analisis faktor usia dengan minat akseptor vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

Tabel X. Hasil tabulasi silang faktor usia dengan minat akseptor vasektomi di Kecamatan Jekan Raya

No	Variabel	Minat				Total	P value	OR	
		Rendah		Tinggi					
		n	%	n	%				
1	Usia								
	< 40 tahun	28	57,1	21	42,9	49	100	0,00	5,33
	≥ 40 tahun	10	20,0	40	80,0	50	100		
	Total	38	38,4	61	61,6	99	100		

Berdasarkan tabel di atas pada variabel umur, responden yang berusia kurang dari 40 tahun sebagian besar memiliki minat rendah terhadap vasektomi, yaitu sebanyak 28 orang (57,1%), sedangkan yang memiliki minat tinggi sebanyak 21 orang (42,9%). Sebaliknya, pada kelompok usia 40 tahun ke atas, sebagian besar responden menunjukkan minat tinggi terhadap vasektomi, yaitu sebanyak 40 orang (80,0%), dan hanya 10 orang (20,0%) yang berminat rendah. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa usia berpengaruh secara bermakna terhadap minat penggunaan metode kontrasepsi vasektomi. Responden dengan usia < 40 tahun cenderung 5,33 lebih besar memiliki minat rendah daripada ≥ usia 40 tahun.

Tabel XI. Hasil tabulasi silang faktor Pendidikan dengan minat akseptor vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

No	Variabel	Minat				Total	P value	OR	
		Rendah		Tinggi					
		n	%	n	%				
1	Pendidikan								
	Rendah	15	88,2	2	11,8	17	100	0,00	19,2
	Tinggi	23	28,0	59	72,0	82	100		
	Total	38	38,4	61	61,6	99	100		

Berdasarkan tabel di atas dari tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan rendah sebagian besar memiliki minat rendah terhadap vasektomi, yakni sebanyak 15 orang (88,2%), dan hanya 2 orang (11,8%) yang

berminat tinggi. Sebaliknya, dari 82 responden yang berpendidikan tinggi, mayoritas memiliki minat tinggi terhadap vasektomi sebanyak 59 orang (72,0%), dan 23 orang (28,0%) yang berminat rendah. Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) di tolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan minat vasektomi. Responden dengan Pendidikan rendah kemungkinan 19 kali lebih besar berminat rendah terhadap vasektomi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi.

Tabel XII. Hasil tabulasi silang faktor pengetahuan dengan minat akseptor vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

No	Variabel	Minat				Total	P value	OR	
		Rendah		Tinggi					
		n	%	n	%				
1	Pendidikan								
	Rendah	15	88,2	2	11,8	17	100	0,00	19,2
	Tinggi	23	28,0	59	72,0	82	100		
	Total	38	38,4	61	61,6	99	100		

Berdasarkan tabel di atas pada variabel tingkat pengetahuan, dari 16 responden dengan pengetahuan kurang, sebanyak 13 orang (81,2%) memiliki minat rendah dan hanya 3 orang (18,8%) yang memiliki minat tinggi. Pada kelompok dengan pengetahuan cukup, terdapat 10 orang (35,7%) yang berminat rendah dan 18 orang (64,3%) yang berminat tinggi. Sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan baik, sebanyak 40 orang (72,7%) memiliki minat tinggi, dan 15 orang (27,3%) berminat rendah. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh secara bermakna terhadap minat vasektomi. Responden dengan pengetahuan rendah kemungkinan 10 kali lebih besar berminat rendah terhadap vasektomi dibandingkan dengan mereka yang berpengetahuan tinggi.

Tabel XIII. Hasil tabulasi silang faktor sikap dengan minat akseptor Vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

No	Variabel	Minat				Total	P value	OR	
		Rendah		Tinggi					
		n	%	n	%				
1	Pengetahuan								
	Kurang	13	81,2	3	18,8	16	100	0,00	10,0
	Cukup	10	35,7	18	64,3	28	100		
	Baik	15	27,3	40	72,7	55	100		
	Total	38	38,4	61	61,6	99	100		

Berdasarkan tabel di atas dari variabel sikap, sebanyak 17 orang (60,7%) dari responden yang memiliki sikap negatif menunjukkan minat rendah terhadap vasektomi, sedangkan yang berminat tinggi sebanyak 11 orang (39,3%). Sementara itu, dari 71 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 50 orang (70,4%) memiliki minat tinggi dan 21 orang (29,6%) memiliki minat rendah. Hasil uji *Chi-Square* nilai signifikansi $p = 0,004$ ($p < 0,05$) berarti adanya pengaruh yang bermakna secara statistik antara sikap dan minat vasektomi. Responden dengan sikap negatif kemungkinan 3,7 kali lebih besar berminat rendah terhadap vasektomi dibandingkan dengan mereka dengan sikap positif.

Tabel XIV. Hasil tabulasi silang faktor dukungan istri dengan minat akseptor Vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

No	Variabel	Minat				Total		P value	OR
		Rendah		Tinggi		n	%		
		n	%	n	%				
1	Sikap								
	Negatif	17	60,7	11	39,3	28	100	0,004	3,68
	Positif	21	29,6	50	70,4	71	100		
	Total	38	38,4	61	61,6	99	100		

Berdasarkan tabel dilihat dari dukungan istri, dari 70 responden yang tidak mendapatkan dukungan istri, sebanyak 32 orang (45,7%) memiliki minat rendah dan 38 orang (54,3%) berminat tinggi. Sedangkan dari 29 responden yang mendapat dukungan istri, lebih banyak yang memiliki minat tinggi sebanyak 23 orang (79,3%), dan hanya 6 orang (20,7%) yang berminat rendah. Hasil uji *Chi-Square* dengan nilai signifikansi $p = 0,020$ ($p < 0,05$) ini berarti bahwa dukungan istri memiliki pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap minat suami. Responden yang tidak memiliki dukungan istri kemungkinan 3,2 kali lebih besar berminat rendah terhadap vasektomi dibandingkan dengan mereka yang mendapat dukungan istri.

Tabel XV. Hasil tabulasi silang faktor sumber informasi dengan minat akseptor Vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

No	Variabel	Minat				Total		P value	OR
		Rendah		Tinggi		n	%		
		n	%	n	%				
1	Dukungan Istri								
	Tidak mendukung	32	45,7	38	54,3	70	100	0,020	3,22
	Mendukung	6	20,7	23	79,3	29	100		
	Total	38	38,4	61	61,6	99	100		

Berdasarkan tabel 15 di atas pada variabel sumber informasi, seluruh 25 responden yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang vasektomi menunjukkan minat rendah (100%). Dari 20 responden yang memperoleh informasi dari non tenaga kesehatan, sebanyak 8 orang (40,0%) berminat rendah dan 12 orang (60,0%) berminat tinggi. Sementara itu, dari 54 responden yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, sebanyak 49 orang (90,7%) berminat tinggi dan hanya 5 orang (9,3%) yang berminat rendah. Menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa sumber informasi memengaruhi tingkat minat vasektomi secara bermakna. Responden yang mendapat informasi dari sumber non- Kesehatan memiliki dukungan istri kemungkinan 26,9 kali lebih besar berminat rendah terhadap vasektomi dibandingkan dengan mereka yang mendapat informasi dari tenaga kesehatan.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan responden sebagian besar bekerja di sektor swasta, sebanyak 50 responden (50,5%), sedangkan pekerjaan dengan jumlah terendah adalah buruh dan petani, masing-masing sebanyak 2 responden (2,0%). Sedangkan jumlah anak responden didominasi oleh kelompok dengan

2-3 anak, sebanyak 91 responden (91,9%), dan yang memiliki anak lebih dari 3 hanya 8 responden (8,1%).

Pekerjaan merupakan aktivitas yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan pribadi maupun keluarga. Seseorang dengan pekerjaan yang tidak menetap ditambah lagi dengan penghasilan yang kurang memadai lebih memungkinkan untuk tidak ikut sebagai pengguna kontrasepsi. Hal ini dinilai karena penggunaan kontrasepsi Vasektomi membutuhkan pembiayaan dan perawatan yg besar. Ciri lingkungan dimana sebagian besar masyarakatnya memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi sedikit banyak akan mempengaruhi satu pasangan suami istri tertentu untuk juga tidak menggunakan alat kontrasepsi (Saragih, 2023).

Jumlah anak adalah jumlah atau banyaknya persalinan yang pernah dialami ibu baik lahir hidup maupun mati. Paritas ditentukan dari jumlah kehamilan yang mencapai 20 minggu dan bukan dari jumlah bayi yang dilahirkan. Pasangan yang mempunyai anak hidup > 2 lebih besar memilih kontrasepsi MOP dibandingkan dengan mereka yang memiliki anak lahir hidup ≤ 2 . Semakin bertambah jumlah anak maka akan membuat sebagian besar pasangan suami istri semakin merasakan beban hidup yang semakin berat, sehingga pada akhirnya mereka akan mempertimbangkan pentingnya penggunaan alat kontrasepsi (Nasution, 2021).

Berdasarkan fakta dan teori diatas pekerjaan dan jumlah anak merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pasangan suami istri dalam penggunaan metode kontrasepsi, khususnya metode kontrasepsi permanen seperti vasektomi. Pekerjaan yang tidak menetap dan penghasilan yang rendah cenderung menjadi penghambat dalam akses terhadap metode ini, karena adanya persepsi bahwa vasektomi memerlukan biaya dan perawatan yang relatif besar. Disisi lain, jumlah anak juga berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi. Pasangan dengan jumlah anak hidup lebih dari dua lebih cenderung memilih metode kontrasepsi permanen seperti vasektomi, sebagai bentuk pertimbangan terhadap meningkatnya beban tanggung jawab ekonomi dan sosial.

Analisis Univariat

Minat

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar suami Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Jekan Raya memiliki minat tinggi terhadap penggunaan vasektomi, yaitu sebanyak 61 responden (61,6%), sedangkan yang memiliki minat rendah sebanyak 38 responden (38,4%).

Minat adalah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya. Minat merupakan salah satu aspek psikis yang mendorong manusia mencapainya (Sinaga, 2021). Minat adalah adanya perhatian yang besar, memiliki harapan yang tinggi, berorientasi pada keberhasilan mempunyai kebanggaan, kesediaan untuk berusaha dan mempunyai pertimbangan yang positif (Uyun, 2021). Tinggi rendahnya perhatian dan dorongan psikologis pada setiap orang belum tentu sama, maka tinggi rendahnya minat terhadap objek pada setiap orang juga belum tentu sama. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Berdasarkan fakta dan teori, diketahui bahwa sebagian besar suami Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Jekan Raya memiliki minat yang tinggi terhadap penggunaan vasektomi. Temuan ini menunjukkan bahwa para responden memiliki perhatian dan ketertarikan yang positif terhadap vasektomi sebagai metode kontrasepsi. Minat, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, merupakan suatu aspek psikologis yang mencerminkan kesadaran, perhatian, dan dorongan dalam diri seseorang terhadap suatu objek atau tindakan tertentu. Semakin tinggi perhatian dan kesadaran individu terhadap suatu pilihan, maka semakin besar pula minat yang dimiliki. Tingginya minat ini dapat diartikan sebagai adanya penerimaan terhadap vasektomi sebagai metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi individu. Oleh karena itu, peningkatan minat terhadap vasektomi perlu didukung dengan edukasi dan penyuluhan yang tepat agar mampu membentuk sikap dan keputusan yang lebih rasional.

Usia

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia ≥ 40 tahun, yaitu sebanyak 50 responden (50,5%), sedangkan 49 responden (49,5%) berada pada kelompok usia < 40 tahun.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018), usia termasuk ke dalam faktor predisposisi (predisposing factors) yang dapat memengaruhi sikap, motivasi, dan pilihan individu terhadap perilaku Kesehatan. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam perencanaan keluarga dan cenderung memilih metode kontrasepsi yang lebih permanen, seperti vasektomi.

Berdasarkan fakta dan teori diatas dapat diasumsikan bahwa usia memiliki peran penting dalam memengaruhi keputusan individu terhadap penggunaan metode kontrasepsi permanen seperti vasektomi. Seiring bertambahnya usia, individu umumnya telah mencapai stabilitas dalam aspek sosial, ekonomi, dan reproduksi, sehingga lebih cenderung mempertimbangkan metode kontrasepsi yang bersifat jangka panjang atau permanen. Oleh karena itu, kelompok usia ≥ 40 tahun memiliki potensi lebih tinggi dalam menerima dan memilih vasektomi sebagai upaya perencanaan keluarga yang efektif dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan promosi kesehatan yang mempertimbangkan karakteristik usia dalam meningkatkan partisipasi pria dalam program KB, khususnya metode vasektomi.

Pendidikan

Hasil analisis univariat variabel Pendidikan menunjukkan menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tinggi, yakni sebanyak 82 responden (82,8%) dan pendidikan rendah hanya 17 responden (17,2%).

Pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membentuk cara berpikir serta mengambil keputusan. Dalam konteks vasektomi, pendidikan berperan penting dalam membentuk pemahaman rasional tentang kontrasepsi jangka panjang bagi pria (Murdaningsih, 2021). Pria dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik dan mampu membedakan

informasi yang valid dengan yang keliru. Hal ini membuat mereka lebih terbuka terhadap penggunaan metode KB pria dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mereka (Kholisah, 2020).

Berdasarkan hasil analisis dan teori dapat diasumsikan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang berperan signifikan dalam membentuk persepsi dan keputusan pria terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang seperti vasektomi. Pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya memperluas akses terhadap informasi yang valid, tetapi juga meningkatkan kemampuan individu dalam menganalisis dan menyaring informasi kesehatan secara kritis. Upaya peningkatan edukasi tentang kesehatan reproduksi di kalangan pria perlu diperkuat guna mendorong kesetaraan partisipasi dan pengambilan keputusan yang lebih rasional.

Pengetahuan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang vasektomi, yaitu 55 responden (55,6%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 28 responden (28,3%), dan yang memiliki pengetahuan kurang hanya 16 responden (16,2%).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan memahami sesuatu melalui proses belajar, baik formal maupun informal. Pengetahuan tentang vasektomi mencakup pengertian, prosedur, manfaat, risiko, serta efek samping (Sinaga, 2021). Pengetahuan membentuk persepsi individu terhadap kerentanan, manfaat, hambatan, dan efektivitas suatu tindakan kesehatan. Sejalan dengan penelitian Prasetya dkk (2020) pengetahuan mempengaruhi minat pria dalam menggunakan mkontrasepsi metode vasektomi. Majid (2019) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan penggunaan vasektomi. Pengetahuan memainkan peran kunci dalam minat pria untuk menggunakan kontrasepsi vasektomi. Semakin baik pemahaman pria tentang prosedur ini, semakin besar kemungkinan mereka untuk memilihnya.

Berdasarkan fakta dan teori diatas, menurut peneliti bahwa tingkat pengetahuan yang baik memiliki peran signifikan dalam meningkatkan minat pria untuk menggunakan metode kontrasepsi vasektomi. Pengetahuan yang baik mengenai prosedur, manfaat, dan risiko vasektomi dapat membentuk persepsi positif serta mengurangi ketakutan atau kesalahpahaman terhadap metode vasektomi.

Sikap

Hasil analisis univariat menunjukkan sikap suami PUS terhadap vasektomi, di mana mayoritas memiliki sikap positif, sebanyak 71 responden (71,7%), sedangkan yang bersikap negatif berjumlah 28 responden (28,3%).

Sikap adalah reaksi atau tanggapan positif atau negatif seseorang terhadap suatu objek, yang terbentuk melalui pengalaman dan pengetahuan. Sikap terhadap vasektomi bisa mencakup keyakinan, perasaan, dan niat untuk bertindak (Irwan, 2018). Menurut Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa dalam menilai sikap (komponen afektif), jika menggunakan kuesioner skala Likert, data dikategorikan menjadi positif atau negatif

bisa dengan menggunakan median sebagai batas. Sikap terhadap perilaku, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku memengaruhi niat untuk bertindak. Jika sikap terhadap vasektomi positif, maka niat melakukan vasektomi meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap responden terhadap vasektomi cenderung positif. Hal ini mencerminkan adanya kesiapan psikologis dari suami PUS dalam menerima metode kontrasepsi pria sebagai alternatif pengendalian kelahiran. Dalam konteks perilaku kesehatan, sikap yang positif dari suami PUS terhadap vasektomi berperan penting dalam membentuk niat untuk berpartisipasi dalam penggunaan metode kontrasepsi ini.

Dukungan Istri

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar istri dari suami PUS tidak mendukung penggunaan vasektomi, yaitu sebanyak 70 responden (70,7%), dan hanya 29 responden (29,3%) yang menyatakan adanya dukungan dari istri.

Dukungan istri memainkan peran yang sangat penting dalam keputusan suami untuk memilih vasektomi sebagai metode kontrasepsi. Meskipun keputusan tersebut diambil oleh pria, faktor-faktor sosial dan emosional yang melibatkan pasangan sangat memengaruhi keputusan tersebut (Sinaga, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2022) di Jawa Tengah, ditemukan bahwa dukungan istri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan suami untuk memilih vasektomi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi yang baik dan saling mendukung cenderung lebih terbuka untuk mengambil keputusan kontrasepsi bersama, termasuk memilih vasektomi. Istri yang memiliki sikap positif terhadap kontrasepsi menjadi faktor utama yang memengaruhi sikap suami, mengurangi kecemasan dan keraguan tentang prosedur tersebut. Dukungan istri dalam penelitian ini berperan sebagai bentuk solidaritas dan komunikasi efektif antara suami-istri. Sikap positif istri terhadap vasektomi menciptakan suasana yang mendukung bagi suami untuk lebih percaya diri mengambil keputusan.

Berdasarkan fakta dan teori diatas menurut peneliti tingkat dukungan istri terhadap penggunaan vasektomi mencerminkan masih adanya kendala sosial dan psikologis dalam relasi pasangan suami istri terkait pengambilan keputusan kontrasepsi. Rendahnya dukungan ini diduga berkaitan dengan kurangnya informasi yang dimiliki istri mengenai manfaat dan keamanan vasektomi, serta adanya kekhawatiran terhadap dampak kesehatan atau sosial bagi suami seperti istri mungkin merasa curiga bahwa suami yang menjalani vasektomi bisa saja menggunakan kondisi tersebut untuk berselingkuh tanpa risiko menyebabkan kehamilan. Ketidakpercayaan seperti ini dapat memicu konflik dalam rumah tangga.

Sumber Informasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling banyak diakses oleh suami PUS tentang vasektomi berasal dari tenaga kesehatan (nakes) sebanyak 54 responden (54,5%), diikuti oleh yang tidak pernah mendapat informasi sebanyak 25 responden (25,3%), dan dari non-nakes sebanyak 20 responden (20,2%).

Ketersediaan informasi mengenai vasektomi di masyarakat Indonesia masih tergolong terbatas dan belum merata, terutama di wilayah pedesaan atau komunitas dengan tingkat pendidikan yang rendah. Informasi yang tersedia cenderung kurang komprehensif dan sering kali tidak disampaikan secara aktif oleh tenaga kesehatan atau instansi yang berwenang. Dari sisi sumber informasi, fasilitas kesehatan seperti Puskesmas dan Klinik Keluarga Berencana (KB) sebenarnya menyediakan informasi tentang vasektomi. Namun, pendekatan yang dilakukan masih sangat dominan kepada perempuan, sehingga metode kontrasepsi pria sering terpinggirkan. Penyuluh lapangan KB (PLKB) dan petugas kesehatan memiliki peran penting dalam edukasi, namun masih terbatas cakupannya pada kontrasepsi wanita seperti IUD, suntik, dan pil KB. Media digital seperti internet dan media sosial turut menjadi sumber informasi alternatif, namun tantangannya terletak pada kredibilitas kontennya. Banyak informasi mengenai vasektomi yang bias atau bahkan keliru, memperkuat mitos dan stigma seperti anggapan bahwa vasektomi sama dengan kebiri atau menyebabkan impotensi. Padahal, secara medis, vasektomi adalah prosedur yang aman, tidak memengaruhi kadar hormon, dan tidak berdampak pada fungsi seksual pria. Bahan edukatif seperti brosur atau leaflet dari BKKBN memang tersedia, namun seringkali tidak menarik bagi laki-laki karena pendekatannya yang umum dan tidak spesifik. Desain pesan komunikasi belum menargetkan laki-laki secara efektif dan cenderung kurang responsif terhadap nilai budaya lokal dan pola pikir patriarkal (BKKBN, 2022).

Menurut peneliti berdasarkan hasil analisis dan teori di atas peran tenaga kesehatan sebagai sumber informasi utama mengenai vasektomi belum sepenuhnya optimal dalam menjangkau dan menyampaikan informasi secara komprehensif kepada suami PUS. Informasi yang diperoleh dari sumber yang kredibel, seperti tenaga kesehatan, cenderung meningkatkan pemahaman dan keyakinan responden terhadap manfaat dan keamanan vasektomi. Sebaliknya, kurangnya informasi atau informasi yang diperoleh dari sumber yang tidak akurat dapat menurunkan minat atau bahkan menimbulkan keraguan.

Analisis Bivariat

Pengaruh usia terhadap minat akseptor Vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berusia < 40 tahun, sebanyak 28 orang (57,1%) memiliki minat rendah terhadap vasektomi, sedangkan hanya 21 orang (42,9%) yang memiliki minat tinggi. Sebaliknya, dari 50 responden yang berusia \geq 40 tahun, sebagian besar memiliki minat tinggi terhadap vasektomi, yaitu 40 orang (80,0%), dan hanya 10 orang (20,0%) yang menunjukkan minat rendah. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan $p = 0,000$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara usia dengan minat terhadap vasektomi.

Usia merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi minat dan keputusan seseorang dalam menggunakan metode kontrasepsi. Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018), usia termasuk ke dalam faktor predisposisi (predisposing factors) yang dapat memengaruhi sikap, motivasi, dan pilihan individu terhadap perilaku Kesehatan. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam perencanaan keluarga dan cenderung memilih metode kontrasepsi yang lebih permanen, seperti vasektomi (Notoatmodjo Soekidjo, 2018). Penelitian oleh Prasetya dkk (2020)

studi ini menyatakan bahwa pria berusia di atas 40 tahun memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dampak jumlah anak terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga. Mereka cenderung lebih tertarik pada metode kontrasepsi jangka panjang seperti vasektomi. Seiring bertambahnya usia, ada peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab keluarga dan stabilitas ekonomi, yang menjadi alasan pria usia menengah lebih cenderung memilih vasektomi dibanding pria muda yang masih menginginkan anak tambahan.

Menurut Saragih (2023) menyebutkan bahwa Suami yang berusia di bawah 40 tahun umumnya masih berada pada usia produktif, baik dari sisi pekerjaan maupun keinginan untuk menambah jumlah anak. Pada kelompok usia ini, minat untuk melakukan vasektomi cenderung rendah karena mereka belum merasa selesai dalam hal perencanaan keluarga. Selain itu, adanya anggapan bahwa vasektomi bersifat permanen dapat menimbulkan kekhawatiran jika suatu saat ingin memiliki anak lagi, terutama jika terjadi peristiwa seperti kehilangan anak atau pernikahan ulang. Sedangkan suami yang berusia 40 tahun ke atas cenderung memiliki minat yang lebih tinggi terhadap penggunaan vasektomi. Hal ini dikarenakan pada usia ini kebanyakan pasangan sudah merasa cukup dengan jumlah anak yang dimiliki dan mulai mempertimbangkan kenyamanan serta efektivitas kontrasepsi jangka panjang. Selain itu, pemahaman akan manfaat vasektomi sebagai metode kontrasepsi yang aman dan tidak memengaruhi fungsi seksual juga lebih tinggi pada kelompok usia ini. Faktor kesehatan dan kesiapan untuk berperan dalam tanggung jawab keluarga berencana juga berkontribusi pada peningkatan minat dalam kelompok ini.

Fenomena ini mengisyaratkan bahwa program promosi vasektomi tidak bisa disamaratakan. Menurut peneliti Edukasi perlu disesuaikan dengan tahapan usia dan psikososial pria. Untuk kelompok usia muda, pendekatannya harus lebih persuasif, edukatif, dan menyentuh aspek emosional serta perencanaan jangka panjang. Sementara itu, pada pria dewasa, pendekatan bisa difokuskan pada peran sebagai pelindung kesejahteraan keluarga dan mitra yang adil dalam tanggung jawab kontrasepsi. Usia tidak hanya mencerminkan fase kehidupan, tetapi juga kesiapan dalam membuat keputusan penting, termasuk dalam hal kontrasepsi. Memahami hal ini menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi pria dalam program KB, khususnya melalui metode vasektomi yang masih sering dipersepsikan secara keliru.

Pengaruh pendidikan terhadap minat akseptor Vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pendidikan rendah sebagian besar memiliki minat rendah terhadap vasektomi, yakni sebanyak 15 orang (88,2%), dan hanya 2 orang (11,8%) yang berminat tinggi. Sebaliknya, dari 82 responden yang berpendidikan tinggi, mayoritas memiliki minat tinggi terhadap vasektomi sebanyak 59 orang (72,0%), dan 23 orang (28,0%) yang berminat rendah. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,000$, yang menandakan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan minat vasektomi.

Pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membentuk cara berpikir serta mengambil keputusan. Dalam konteks vasektomi, pendidikan berperan penting dalam membentuk pemahaman rasional tentang kontrasepsi jangka panjang bagi pria (Murdaningsih, 2021). Seseorang dengan

tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami informasi dan mengadopsi perilaku baru, termasuk dalam hal kontrasepsi. Sejalan dengan penelitian Kholisah (2023) bahwa rendahnya partisipasi pria dalam KB vasektomi di Puskesmas Rimbo Bujang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, yang berkaitan dengan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan mengolah informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai kontrasepsi seperti vasektomi. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung kurang mendapatkan paparan terhadap informasi medis yang benar. Hal ini menyebabkan mereka lebih rentan terhadap berbagai mitos dan kesalahpahaman, seperti anggapan bahwa vasektomi dapat menyebabkan impotensi atau menurunkan kejantanan. Rendahnya tingkat pendidikan juga seringkali membuat seseorang menjadi pasif dalam mencari informasi terkait kesehatan reproduksi, sehingga partisipasi mereka dalam program KB, khususnya metode vasektomi, menjadi sangat minim. Banyak di antara mereka yang enggan terlibat karena adanya rasa takut, malu, atau bahkan tidak memahami manfaat dari prosedur vasektomi itu sendiri. Sebaliknya, pria dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik dan mampu membedakan informasi yang valid dengan yang keliru. Hal ini membuat mereka lebih terbuka terhadap penggunaan metode KB pria dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mereka (Kholisah, 2020).

Penelitian lainnya oleh Rantiasa (2025) mengungkap bahwa pendidikan rendah berkontribusi pada rendahnya partisipasi pria dalam penggunaan KB vasektomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pria dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai vasektomi. Kurangnya pemahaman ini membuat mereka lebih rentan terhadap mitos dan informasi yang keliru, seperti anggapan bahwa vasektomi dapat menyebabkan impotensi atau menurunkan kejantanan. Selain itu, mereka juga cenderung pasif dalam mencari informasi terkait kesehatan reproduksi dan enggan berpartisipasi dalam program KB karena rasa takut, malu, atau ketidaktahuan akan manfaat vasektomi. Sebaliknya, pria dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik dan mampu membedakan informasi yang valid dengan yang keliru. Hal ini membuat mereka lebih terbuka terhadap penggunaan metode KB pria dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mereka (Rantiasa, 2025).

Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, sikap terhadap risiko, dan kemampuan membuat keputusan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam mengakses informasi yang benar dan membedakan mitos dari fakta. Dalam konteks vasektomi, pria yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memahami bahwa metode ini tidak memengaruhi fungsi seksual, aman, serta efektif dalam jangka panjang. Mereka juga lebih menyadari pentingnya peran aktif suami dalam program keluarga berencana, sehingga tidak serta-merta menyerahkan tanggung jawab kontrasepsi sepenuhnya pada istri. Sebaliknya, minimnya pendidikan seringkali menjadi hambatan dalam menerima informasi kesehatan secara utuh. Kurangnya pemahaman yang benar tentang prosedur dan dampak vasektomi membuat banyak pria berpendidikan rendah enggan mempertimbangkannya. Tidak sedikit pula yang masih terjebak pada stigma bahwa vasektomi mengurangi

kejantanan, atau bersifat mutlak dan tidak dapat dibatalkan.

Berdasarkan fakta dan teori diatas, ini memberikan pelajaran penting, bahwa intervensi program KB, khususnya dalam promosi vasektomi, tidak cukup hanya dengan menyediakan layanan, tetapi juga harus disertai dengan pendekatan edukatif yang kuat, terutama bagi kelompok dengan tingkat pendidikan rendah. Menurut peneliti edukasi yang tepat, berbasis bukti, dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami akan sangat membantu mengikis mitos serta meningkatkan kepercayaan terhadap vasektomi sebagai pilihan kontrasepsi pria. Dengan demikian, pendidikan menjadi kunci dalam membuka wawasan, memperkuat kesadaran, dan menumbuhkan minat terhadap pilihan kontrasepsi yang rasional dan berkeadilan gender. Memberdayakan pria melalui pendidikan kesehatan reproduksi adalah langkah strategis dalam mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera, dan terencana.

Pengaruh pengetahuan terhadap minat akseptor Vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan dari 16 responden dengan pengetahuan kurang, sebanyak 13 orang (81,2%) memiliki minat rendah dan hanya 3 orang (18,8%) yang memiliki minat tinggi. Pada kelompok dengan pengetahuan cukup, terdapat 10 orang (35,7%) yang berminat rendah dan 18 orang (64,3%) yang berminat tinggi. Sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan baik, sebanyak 40 orang (72,7%) memiliki minat tinggi, dan 15 orang (27,3%) berminat rendah. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $\rho = 0,000$, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan minat vasektomi.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan memahami sesuatu melalui proses belajar, baik formal maupun informal. Pengetahuan tentang vasektomi mencakup pengertian, prosedur, manfaat, risiko, serta efek samping (Sinaga, 2021). Pengetahuan membentuk persepsi individu terhadap kerentanan, manfaat, hambatan, dan efektivitas suatu tindakan kesehatan. Sejalan dengan penelitian Prasetya, dkk (2020) pengetahuan mempengaruhi minat pria dalam menggunakan kontrasepsi metode vasektomi. Pengetahuan memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi minat pria dalam menggunakan kontrasepsi metode vasektomi. Ketika pria memiliki pemahaman yang baik tentang vasektomi, mereka akan lebih mudah mengatasi rasa takut, kekhawatiran, atau ketidakpastian yang sering muncul terkait prosedur ini. Banyak pria yang mungkin memiliki pengetahuan terbatas tentang vasektomi, seperti anggapan bahwa metode ini dapat menyebabkan impotensi atau menurunkan kualitas hubungan seksual. Dengan pengetahuan yang benar mengenai cara kerja vasektomi, yang hanya menghentikan aliran sperma tanpa mempengaruhi hormon atau kemampuan seksual, pria dapat mengatasi mitos-mitos tersebut dan merasa lebih yakin untuk memilih metode ini (Prasetya dkk, 2020)

Begitu juga dengan penelitian Majid (2019) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan penggunaan vasektomi. Pengetahuan memainkan peran kunci dalam minat pria untuk menggunakan kontrasepsi vasektomi. Semakin baik pemahaman pria tentang prosedur ini, semakin besar kemungkinan mereka untuk memilihnya. Pengetahuan yang benar mengurangi mitos dan ketakutan, seperti anggapan bahwa vasektomi dapat menyebabkan impotensi atau penurunan libido. Pria dengan pengetahuan yang cukup cenderung merasa lebih percaya diri dan yakin dalam memilih metode ini, karena mereka

memahami manfaat dan keamanannya. Penyuluhan yang efektif dan edukasi yang berbasis pada fakta medis membantu meningkatkan pengetahuan, yang pada gilirannya meningkatkan minat pria untuk berpartisipasi dalam program keluarga berencana menggunakan vasektomi (Majid, 2019).

Pengetahuan memainkan peran kunci dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan. Pria yang memiliki informasi yang benar tentang vasektomi bahwa prosedur ini aman, tidak memengaruhi fungsi seksual, dan efektif dalam mencegah kehamilan akan lebih terbuka untuk mempertimbangkannya. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh mitos atau anggapan keliru yang selama ini masih melekat kuat di masyarakat, seperti anggapan bahwa vasektomi menyebabkan kemandulan total atau menurunkan kejantanan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan menjadi hambatan serius. Pria yang belum memahami mekanisme dan manfaat vasektomi akan cenderung menolaknya, bahkan tanpa pernah mencari tahu lebih lanjut. Ketakutan, rasa malu, dan stigma sosial menjadi semakin kuat saat tidak ada informasi yang bisa dijadikan pegangan. Dalam kondisi ini, keputusan untuk tidak memilih vasektomi sering kali bukan karena penolakan terhadap konsepnya, tetapi karena ketidaktahuan dan miskonsepsi.

Berdasarkan fakta dan teori diatas, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif sangatlah penting. Program KB yang hanya mengandalkan layanan teknis tanpa pendekatan edukatif akan sulit meningkatkan partisipasi pria, khususnya dalam metode permanen seperti vasektomi. Menurut peneliti Penyuluhan yang interaktif, berbasis bukti, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat perlu digencarkan, baik melalui fasilitas kesehatan, media massa, maupun kader masyarakat. Pengetahuan yang benar adalah pondasi utama dalam membentuk minat dan keputusan pria untuk berpartisipasi aktif dalam keluarga berencana. Semakin banyak pria yang memahami manfaat vasektomi, maka semakin terbuka pula peluang untuk menciptakan keluarga yang lebih seimbang, sehat, dan bertanggung jawab secara bersama-sama.

Pengaruh sikap terhadap minat akseptor Vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan, sebanyak 17 orang (60,7%) dari responden yang memiliki sikap negatif menunjukkan minat rendah terhadap vasektomi, sedangkan yang berminat tinggi sebanyak 11 orang (39,3%). Sementara itu, dari 71 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 50 orang (70,4%) memiliki minat tinggi dan 21 orang (29,6%) memiliki minat rendah. Hasil uji Chi-Square menghasilkan nilai $\rho = 0,004$, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara sikap dengan minat vasektomi.

Sikap adalah reaksi atau tanggapan positif atau negatif seseorang terhadap suatu objek, yang terbentuk melalui pengalaman dan pengetahuan. Sikap terhadap vasektomi bisa mencakup keyakinan, perasaan, dan niat untuk bertindak (Irwan, 2018). Notoatmodjo (2018) juga menjelaskan bahwa dalam menilai sikap (komponen afektif), jika menggunakan kuesioner skala Likert, data dikategorikan menjadi positif atau negatif bisa dengan menggunakan median sebagai batas.

Sikap terhadap perilaku, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku memengaruhi niat untuk bertindak. Jika sikap terhadap vasektomi positif, maka niat melakukan vasektomi meningkat. Sejalan dengan penelitian

Saragih (2023) menemukan bahwa mayoritas responden (78,4%) memiliki sikap positif terhadap vasektomi. Namun, minat untuk menggunakan metode ini tetap rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sikap positif ada, faktor lain seperti kurangnya dukungan dari petugas kesehatan dan informasi yang terbatas juga memengaruhi keputusan pria untuk memilih vasektomi. Penelitian ini menekankan pentingnya peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi yang lengkap dan menghilangkan stigma negatif terkait vasektomi. Penelitian lainnya oleh Amanati, dkk (2021) mengidentifikasi bahwa sikap dan perilaku istri, serta ketersediaan informasi, berhubungan signifikan dengan penggunaan vasektomi. Meskipun sikap pria terhadap vasektomi penting, dukungan dari istri dan akses informasi yang memadai juga berperan dalam keputusan pria untuk menggunakan metode ini. Studi ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan pasangan dan penyuluhan informasi dalam meningkatkan partisipasi pria.

Berdasarkan fakta dan teori diatas, sikap bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Menurut peneliti sikap terbentuk dari pengalaman pribadi, pengaruh sosial, serta informasi yang diperoleh, baik dari lingkungan maupun media. Ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap vasektomi, itu menandakan bahwa ia telah melewati proses pertimbangan yang matang dan memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat, keamanan, serta relevansi metode ini dalam perencanaan keluarga. Sikap positif juga mencerminkan adanya penerimaan terhadap peran pria dalam program keluarga berencana, yang selama ini masih sering dianggap sebagai tanggung jawab perempuan semata. Sebaliknya, sikap negatif terhadap vasektomi umumnya muncul dari ketidaktahuan, rasa takut, mitos yang keliru, serta tekanan budaya atau lingkungan yang kurang mendukung. Banyak pria yang masih menganggap vasektomi sebagai tindakan yang mengancam maskulinitas atau mengganggu kehidupan seksual, padahal anggapan tersebut tidak didukung oleh bukti ilmiah. Sikap negatif ini, jika tidak diintervensi, akan terus menjadi penghalang besar bagi keberhasilan program KB yang adil dan setara. Oleh karena itu, membentuk dan memperkuat sikap positif menjadi kunci penting dalam meningkatkan minat terhadap vasektomi. Upaya ini dapat dilakukan melalui penyuluhan yang melibatkan tokoh masyarakat, kampanye edukatif berbasis media, serta testimoni dari pria yang telah menjalani vasektomi dengan sukses. Intervensi yang bersifat empatik, dialogis, dan menghormati nilai-nilai lokal akan lebih efektif dalam mengubah sikap masyarakat.

Pengaruh dukungan istri terhadap minat akseptor Vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan dari 70 responden yang tidak mendapatkan dukungan istri, sebanyak 32 orang (45,7%) memiliki minat rendah dan 38 orang (54,3%) berminat tinggi. Sedangkan dari 29 responden yang mendapat dukungan istri, lebih banyak yang memiliki minat tinggi sebanyak 23 orang (79,3%), dan hanya 6 orang (20,7%) yang berminat rendah. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,020$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara dukungan istri dengan minat vasektomi.

Dukungan istri memainkan peran yang sangat penting dalam keputusan suami untuk memilih vasektomi sebagai metode kontrasepsi. Meskipun keputusan tersebut diambil oleh pria, faktor-faktor sosial dan emosional yang melibatkan pasangan sangat memengaruhi keputusan tersebut (Sinaga, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2022) di Jawa Tengah, ditemukan bahwa dukungan istri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan suami untuk memilih vasektomi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi yang baik dan saling mendukung cenderung lebih terbuka untuk mengambil keputusan kontrasepsi bersama, termasuk memilih vasektomi. Istri yang memiliki sikap positif terhadap kontrasepsi menjadi faktor utama yang memengaruhi sikap suami, mengurangi kecemasan dan keraguan tentang prosedur tersebut. Dukungan istri dalam penelitian ini berperan sebagai bentuk solidaritas dan komunikasi efektif antara suami-istri. Sikap positif istri terhadap vasektomi menciptakan suasana yang mendukung bagi suami untuk lebih percaya diri mengambil keputusan. Artikel ini juga menyarankan bahwa edukasi dan penyuluhan mengenai manfaat dan prosedur vasektomi perlu melibatkan pasangan secara bersamaan untuk mengurangi stigma sosial (Sari dkk, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dkk (2021), ditemukan bahwa faktor sosial, termasuk dukungan dari istri, sangat mempengaruhi keputusan pria untuk menjalani vasektomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pria yang memiliki pasangan yang mendukung cenderung merasa lebih aman dan percaya diri untuk memilih vasektomi. Istri yang memahami prosedur dan memberikan dukungan emosional dapat mengurangi ketakutan atau kekhawatiran yang mungkin dirasakan oleh suami mengenai dampak kesehatan jangka panjang dari vasektomi. Pria yang memiliki pasangan yang terinformasi dan mendukung secara emosional dapat lebih mudah menerima keputusan untuk vasektomi. Dukungan istri membantu menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, di mana pasangan dapat mendiskusikan kekhawatiran mereka tanpa merasa terbebani oleh stigma atau tekanan sosial (Pratiwi dkk, 2020).

Berdasarkan fakta dan teori peran istri dalam proses pengambilan keputusan sangat menentukan. Menurut peneliti bahwa dukungan istri tidak hanya berbentuk persetujuan, tetapi juga mencakup komunikasi yang terbuka, dorongan emosional, serta kepercayaan terhadap keputusan bersama dalam merencanakan keluarga. Ketika istri memberikan dukungan, suami akan merasa lebih yakin, dihargai, dan tidak terbebani secara psikologis untuk menjalani prosedur vasektomi. Ini menjadi pengingat bahwa program KB berbasis partisipasi pria tidak bisa dilepaskan dari konteks relasi dalam keluarga. Promosi vasektomi tidak cukup hanya menasar pria sebagai individu, tetapi juga perlu melibatkan pasangan secara menyeluruh. Dengan demikian bahwa edukasi tidak hanya perlu ditujukan kepada pria, tetapi juga harus melibatkan istri sebagai mitra strategis dalam program keluarga berencana, guna meningkatkan kesadaran bersama, memperkuat komunikasi pasangan, dan mendorong tercapainya keputusan.

Pengaruh sumber informasi terhadap minat akseptor Vasektomi di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya

Hasil penelitian menunjukkan, sebanyak 25 responden yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang vasektomi menunjukkan minat rendah (100%). Dari 20 responden yang memperoleh informasi dari non tenaga kesehatan, sebanyak 8 orang (40,0%) berminat rendah dan 12 orang (60,0%) berminat tinggi. Sementara itu, dari 54 responden yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, sebanyak 49 orang (90,7%) berminat tinggi dan hanya 5 orang (9,3%) yang berminat rendah. Hasil uji Chi-Square menunjukkan

$\rho = 0,000$, yang menandakan adanya pengaruh signifikan antara sumber informasi dengan minat vasektomi.

Teori Health Belief Model dalam (Irwan, 2018) menjelaskan bahwa perilaku seseorang terhadap tindakan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah cue to action atau pemicu tindakan.

Sumber informasi, terutama dari tenaga kesehatan, merupakan bentuk "cue to action" yang memicu kesadaran dan motivasi seseorang untuk mengambil keputusan kesehatan, termasuk memilih vasektomi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa sumber informasi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk minat suami Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap penggunaan vasektomi. Tingginya persentase minat rendah pada responden yang tidak pernah mendapatkan informasi menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap informasi menjadi penghambat utama dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan metode kontrasepsi vasektomi. Sebaliknya, mayoritas responden yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan menunjukkan minat yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa kualitas dan kredibilitas sumber informasi sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku individu. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan umumnya bersifat akurat, jelas, dan mampu menjawab berbagai keraguan atau stigma yang berkembang di masyarakat mengenai vasektomi. Untuk itu dengan adanya kegiatan promosi kesehatan yang melibatkan bidan, dokter, dan petugas KB dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman dan minat suami terhadap vasektomi. Selain itu, perlu adanya pendekatan yang lebih aktif di masyarakat, seperti diskusi kelompok, kampanye KB pria, atau pemanfaatan posyandu pria sebagai sarana untuk menyampaikan informasi yang benar dan tidak menyesatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pria Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa : (1) Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa sebagian besar suami Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Jekan Raya memiliki minat tinggi terhadap penggunaan vasektomi, yaitu sebanyak 61 responden (61,6%), sedangkan yang memiliki minat rendah sebanyak 38 responden (38,4%); (2) Hasil identifikasi mayoritas responden berusia ≥ 40 tahun (50,5%). Minat terhadap vasektomi lebih tinggi pada kelompok usia ≥ 40 tahun (Chi-Square menunjukkan nilai $\rho = 0,000$, yang menandakan terdapat pengaruh signifikan antara usia dan minat terhadap vasektomi); (3) Hasil identifikasi terlihat bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap minat suami PUS dalam memilih vasektomi. Responden dengan pendidikan rendah cenderung memiliki minat rendah, sedangkan mereka yang berpendidikan tinggi menunjukkan minat yang lebih tinggi. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji Chi-Square ($\rho = 0,000$), yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan minat terhadap vasektomi); (4) Hasil identifikasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang vasektomi (55,6%). Minat terhadap vasektomi meningkat seiring dengan tingkat pengetahuan. Hanya 18,8% responden dengan pengetahuan rendah yang berminat, dibandingkan 64,3% pada tingkat cukup, dan 72,7% pada tingkat baik. Uji Chi-Square menunjukkan nilai $\rho = 0,000$, menandakan adanya pengaruh signifikan antara pengetahuan dan minat terhadap vasektomi); (5) Hasil identifikasi mayoritas suami PUS memiliki sikap positif terhadap

vasektomi (71,7%). Minat tinggi terhadap vasektomi lebih banyak ditemukan pada responden dengan sikap positif (70,4%) dibandingkan dengan yang bersikap negatif (39,3%). Uji Chi-Square menunjukkan nilai $\rho = 0,004$, yang artinya ada pengaruh signifikan antara sikap dan minat terhadap vasektomi; (6) Hasil identifikasi mayoritas istri tidak mendukung vasektomi (70,7%). Minat tinggi terhadap vasektomi lebih banyak ditemukan pada responden yang mendapat dukungan istri (79,3%) dibandingkan yang tidak didukung (54,3%). Uji Chi-Square menunjukkan nilai $\rho = 0,020$, yang menandakan adanya pengaruh signifikan antara dukungan istri dan minat terhadap vasektomi; (6) Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar suami PUS memperoleh informasi tentang vasektomi dari tenaga kesehatan (54,5%). Minat tinggi paling banyak ditemukan pada responden yang mendapat informasi dari tenaga kesehatan (90,7%), sedangkan seluruh responden yang tidak pernah mendapat informasi menunjukkan minat rendah. Uji Chi-Square menunjukkan nilai $\rho = 0,000$, mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara sumber informasi dan minat terhadap vasektomi; (7) Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan istri, dan sumber informasi merupakan faktor-faktor yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat suami PUS untuk menggunakan vasektomi sebagai metode kontrasepsi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat pendidikan, pengetahuan, serta sikap positif suami dan dukungan dari istri, maka semakin tinggi pula minat suami dalam memilih vasektomi sebagai alternatif kontrasepsi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi dan penyebaran informasi yang tepat sasaran guna meningkatkan partisipasi pria dalam program KB melalui metode vasektomi; (8) Berdasarkan hasil analisis Odds ratio, ditemukan bahwa sumber informasi, tingkat pendidikan, dan pengetahuan merupakan faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap rendahnya minat pria melakukan vasektomi. Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk persepsi, sikap, dan keputusan. Oleh karena itu, upaya peningkatan minat vasektomi perlu difokuskan pada penyediaan informasi yang akurat melalui tenaga kesehatan, edukasi yang sesuai dengan tingkat pendidikan, serta peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan dan media edukatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih serta penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

REFERENSI

- Abdullah, A. R. & others. 2020. Pengembangan Minat & Bakat Belajar Siswa. Penerbit Litnus. <https://penerbitlitnus.co.id/product/pengembangan-minat-bakat-belajar-siswa-aminol-rosid-abdullah-dkk/>
- Amanati, N. M., Musthofa, S. B., & Kusumawati, A. 2021. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Vasektomi di Desa Karanganyar Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 91-98. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.91-98>

- BKKBN. 2022. Kontrasepsi Pria: Strategi dan Tantangan dalam Peningkatan Partisipasi Vasektomi. *Jurnal Keluarga Berencana Indonesia*, 15(1), 45–52.
- Hidayat, A. 2017. *Metode Penelitian: Pengertian, Tujuan, Jenis*. Stastikian. Com.
- Irwan. 2018. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: cv. Absolute Media.
- Irwan. 2020. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Absolute Media.
- Jalilah, N. H., & Prapitasari, R. 2021. *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. Penerbit Adab.
- Kemenkes RI. 2021. *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. 2023. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kemeterian Kesehatan RI.
- Kholisah, L., & Anak, J. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kurang Minatnya Akseptor Kb Vasektomi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rimbo Bujang. 3, 532–538.
- Lope, E. E., Juwita, N., & Rantiasa, I. M. 2024. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi di Klinik Bersalin Sharon Kecamatan Wanea Kota Manado Tahun 2024. *Jurnal Riset dan Pengembangan Profesi*, 8(2), 252–258
- Majid, Moh. R.. 2019. Hubungan Pengetahuan Dan Sosial Budaya Dengan Penggunaan Vasektomi Pada Pasangan Usia Subur Di Kabupaten Buol. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Manurung, G., Kuswati, & Ginting, A. S. br. 2022. Hubungan Pengetahuan, Dukungan Istri, dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Keikutsertaan Pria sebagai Akseptor KB di Wilayah Kerja PKM Jatiwarna Kota Bekasi Tahun 2022. *Jurnal Sentri: Studi Ilmiah Kesehatan*, 3(2), 65–71.
- Manurung, N., Manurung, S. S., & Manurung, R. 2020. Vasektomi dan Tubektomi Dalam Perspektif Suami, Sosio Demographi dan Sosial Budaya. Guepedia.
- Matahari, R. 2021. *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Ilmu. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK45425/buku-ajar-kb-dan-kontrasepsi-permasalahan-kependudukan-konsep-keluarga-berencana>
- Munawaroh, S. 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Di Desa Bukit Subur Kecamatan Tabir Timur Tahun 2022. *Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi*.
- Murdaningsih, D. 2021. Partisipasi Pria dalam Program KB Masih Rendah. *Republika*. https://ameera.republika.co.id/berita/qv1uwr368/partisipasi-pria-dalam-program-kb-masih-rendah?utm_source=chatgpt.com
- Nastiti, D., & Laili, N. 2020. *Buku Ajar Asesmen Minat dan Bakat: Teori dan Aplikasinya*. Umsida Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-623-6833-74-2>
- Nasution, K. 2021. Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pria Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Vasektomi Di Wilayah Puskesmas Panyabungan Jae Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2021. *Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan*.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (edisi revisi 2012)*. Dalam Jakarta: Rineka cipta.

- Notoatmodjo, S. 2018a. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2018b. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2018. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. 2017a. *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Selemba Medika.
- Nursalam. 2017b. *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Selemba Medika.
- Prasetya, A. G., Wahyuningsih, M., & Liliana, A. 2020. PENGARUH Pendidikan Kesehatan Tentang Vasektomi Terhadap Pengetahuan Dan Motivasi Menggunakan Vasektomi Di Dusun Jelok Desa Beji Wonosari. *Medika Respati Jurnal Ilmiah Kesehatan*. <https://doi.org/DOI:10.35842/mr.v15i1.268>
- Pratiwi, D., Sari, N., & Puspitasari, A. 2020. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Istri dalam Mendukung Vasektomi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 15(4), 89-96.
- Pratiwi, N. Y. N. 2016. *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Suami Tentang Alat Kontrasepsi Di Dusun Soreang Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa Tahun 2016*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Prawirohardjo, S. 2020. *Ilmu Kebidanan (A. B. Saifuddin, T. Rachimhadhi, & G. H. Wiknjastro, Ed.; Edisi IV)*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Putra, H., & Sari, M. 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Vasektomi Sebagai Metode Kontrasepsi Pria di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 9(2), 102-110.
- Rantiasia, I. M. 2025. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Di Klinik Bersalin Sharon Kecamatan Wanea Kota Manado Tahun 2024. 8, 413-421.
- Rokayah, Y., Inayanti, E., & Rusyanti, S. 2021. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=fLIHEAAAQBAJ>
- Saragih, E., & Balige, S. D. A. H. 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Akseptor Vasektomi Di Desa Baruara Kecamatan Balige Kabupaten Toba Tahun 2023. *Keperawatan Hkbp Balice*, 4(1).
- Sari, R., Lestari, N., & Putri, A. 2022. Dukungan Istri terhadap Vasektomi: Peran Penting dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2), 111-120.
- Sihombing, F. Y. 2023. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi vasektomi di kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan tahun 2023. *Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan*.
- Sinaga, L. 2021. *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Dalam Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiono, S. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih, E. K., & Sukriani, W. 2023. *Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*. Deepublish.
- United Nations. 2019. *Contraceptive Use by Method 2019: Data Booklet*. Department of Economic and Social Affairs. <http://creativecommons.org/licenses/by/3.0/igo/>
- Uyun, M. & I. W. 2021. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : CV Budi Utama.

- Wahyudi, F. M., Jundiah, R. S., Fuadah, N. T., & Sarinengsih, Y. 2019. Partisipasi Pria Dalam Penggunaan Vasektomi di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 3(1).
- Wahyudi, Muchamad Zaini. 2024. Vasektomi, Kontrasepsi Pria yang Tak Berkembang di Seluruh Dunia. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/05/01/vasektomi-kontrasepsi-pria-yang-tak-berkembang-di-seluruh-dunia>
- WHO. 2020. Contraception. WHO. https://www.who.int/health-topics/contraception#tab=tab_1